

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Relasi Cina-Jawa, dalam hubungan diplomatik maupun kontak dagang sudah berlangsung sebelum Islam masuk ke pulau Jawa. Pada awal abad ke-15, orang-orang Tionghoa yang mendiami pesisir utara Jawa telah memeluk agama Islam dan taat beribadah. Kesaksian seorang Tionghoa Muslim, menyebutkan bahwa orang-orang Tionghoa dari Kanton, Zhangzhou, Quanzhou dan daerah Tiongkok Selatan lainnya telah memeluk agama Islam. Mengingat daerah-daerah tersebut di Tiongkok sendiri merupakan kantong-kantong Islam sebagai akibat persinggungan antara Tiongkok dan Arab.¹

Pada abad ke-15 sampai abad ke-16, Tionghoa Islam di Jawa tidak hanya terdapat di Jawa Timur saja, melainkan merata di sepanjang pesisir Utara Jawa: Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Jepara, Lasem/Rembang, Kudus, Tuban, Giri/Gresik, Surabaya, dan lain-lain. Kemungkinan besar komunitas Tionghoa Islam awal yang mendiami pesisir utara pulau Jawa adalah para pedagang bebas atau mungkin pelarian politik akibat iklim sosial politik yang kurang kondusif di negeri Tiongkok.² Peristiwa politik terjadi akibat terjadinya pemberontakan orang-orang Islam di Kanton dan basis-basis Islam di Tiongkok lain pada sekitar abad ke-8 M. Selanjutnya, peristiwa politik yang menyebabkan terjadinya arus migrasi dalam jumlah besar ialah ketika kaisar pertama Dinasti Ming, yang melakukan tindakan pemerasan dan kekerasan terhadap kelas menengah, pengusaha dan pedagang sukses di Tiongkok, yang membangkang dari kewajiban membayar pajak pada Negara. Peristiwa politik inilah yang menyebabkan terjadinya pelarian modal dan migrasi besar-besaran ke luar negeri, sekaligus telah merubah status pelancong temporal Tionghoa menjadi permanen di Negara baru yang dihuni. Migrasi ini terjadi dikarenakan perpindahan dengan tujuan tertentu, yaitu untuk memperbaiki taraf hidup dan bekerja.

¹ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa* (Jogjakarta, 2003), hal. 38.

² *Ibid*, hal. 41.

Orang-orang Tionghoa yang melakukan migrasi pada umumnya berasal dari tiga propinsi, yaitu Guangdong, Fujian dan Guangxi. Migrasi ini telah lama berlangsung pada masa Dinasti Ming, kemudian kembali terjadi dalam jumlah yang besar pada masa pergantian Dinasti Ming ke Dinasti Qing, telah terjadi kontak dengan bangsa-bangsa Eropa.

Kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia, mempunyai hubungan yang erat dengan pertumbuhan jalur perdagangan melalui laut antara Tiongkok dengan Persia dan India. Kedatangan mereka ke Indonesia baik untuk berdagang maupun yang pada akhirnya menetap di Indonesia, melalui dua rute utama, yaitu:

- Rute pertama adalah rute barat dari berbagai pantai di Tiongkok menuju ke Guangdong tengah, pulau Hainan, lalu menyusuri pantai Champa dan pulau Condore. Perjalanan dilanjutkan ke Siam atau Thailand, ke Kalimantan Barat Laut, dan ke pantai Timur Malaysia. Dari pantai Timur Malaysia dilanjutkan ke Samudera Hindia, atau memotong arah menuju Sumatera, Pulau Bangka dan Jawa.
- Rute kedua adalah rute Timur, yang menghubungkan Fujian dengan Asia Tenggara melalui jalur Taiwan Barat Daya, kemudian ke arah Luzon Barat Laut. Yang kemudian kedua rute ini bertemu, yang pada akhirnya mencapai pantai Utara Jawa.³

Sejak saat itu banyak pendatang Tionghoa di Pesisir Utara Jawa, terutama para pendatang yang berasal dari propinsi Fu Jian bagian Selatan dan pendatang lainnya adalah orang Diu Jiu, berasal dari pantai Selatan negeri Tiongkok, pedalaman Shan Tou bagian Timur propinsi Guang Dong. Pendatang yang sebagian besar laki-laki (Muslim atau Non-Muslim), kemudian mengadakan pernikahan dengan perempuan lokal, baik dengan perempuan bangsawan keraton maupun rakyat biasa, yang kemudian dalam tradisi setempat dikenal dengan *Cina Babah*. Dari interaksi perkawinan silang ini, muncullah istilah *Cina Peranakan* sebagai imbingan dari *Cina Totok*. Hadirnya pendatang Tionghua yang sebagian besar kaum lelaki, disebabkan karena perempuan pada saat itu tidak boleh bepergian jauh, apalagi

³ _____, *Studia Sinica* (Depok, 2003), hal. 72-72.

bepergian ke mancanegara. Dari perkawinan ini muncul istilah *Nyonya Cina* yang artinya perempuan. Istilah ini muncul pada abad ke-15 sampai ke-16, yang mengarah pada perempuan pribumi yang dinikahi oleh laki-laki Tionghoa. Tradisi “Kawin Silang” ini menjadi umum. Inilah salah satu alasan pada jaman dulu orang Jawa bangga menyatakan dirinya sebagai keturunan Tionghoa. Kesaksian lain yang diberikan Abbe de Raynal, yang dalam *Histoire Phylosophique et Politique*⁴ menulis bahwa, penduduk Jawa menganggap dirinya keturunan Tionghua meskipun agama atau adat istiadatnya tidak lagi sama dengan adat istiadat Tionghoa.⁵ Bahkan orang Tionghoa melupakan bahasa asalnya dan tampilan fisiknya sudah menyerupai orang Indonesia asli, dilihat secara umum, antara *Totok* dan *Peranakan* sulit untuk dibedakan.⁶ Namun dalam kehidupan sehari-hari antara *Cina Peranakan* dan *Cina Totok* memiliki banyak perbedaan. *Cina Totok* dapat dikenali dari bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari yang menggunakan bahasa setempat dengan dialek *Cina Totok*, hal ini disebabkan karena mereka masih menggunakan bahasa asli sebagai bahasa ibu di lingkungan keluarga dan sesamanya yang satu suku. Pemakaian dialek Tionghoa oleh *Cina Totok* inilah yang membedakan mereka dari komunitas *Cina Peranakan*.

Cina Peranakan kebanyakan bergerak dalam bidang bisnis skala menengah, seperti bisnis peminjaman uang dan proses hasil-hasil agrikultur. Sedangkan *Cina Totok* sukses dalam melakukan penetrasi ke sektor industri manufaktur. Oleh karena itu, pada tahun 1950, pengusaha keturunan Tionghoa telah memainkan peran yang dominan dalam bisnis eceran dan agrikultur. Elemen yang paling penting dalam pemukiman masyarakat Tionghoa adalah pasar dan pelabuhan, dimana pelabuhan merupakan penghubung antara wilayah tersebut dengan daerah luar, sedangkan pasar menjadi titik temu antar berbagai kelompok sosial, khususnya antara komunitas Tionghoa dengan penduduk setempat.

⁴ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa* (Jogjakarta, 2003), hal. 93.

⁵ *Ibid.*

⁶ Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghua di Surabaya (1910-1946)* (Semarang, 2004), hal. 42.

Di Jawa *Osmosis*⁷ berlangsung sangat lama dan sebagian besar unsur Tionghoa lambat laun melebur dengan unsur-unsur lainnya. Kenyataannya, keluarga Tionghoa senang menerima kebudayaan Jawa, misalnya mengoleksi topeng dan wayang kulit. Ciri itu masih ada hingga kini, dan beberapa di antara pakar terbaik adalah keturunan Tionghoa terutama di kalangan pendidikan seperti bidang Sastra dan Kebudayaan Jawa dari dahulu sampai sekarang.

Pada abad ke-15 sampai ke-16, muncullah pakaian yang cocok, terutama pantalon untuk laki-laki dan kebaya untuk perempuan, terjadi secara lambat laun, terlihat di dalam mutasi yang penting. Ini merupakan suatu tanda transformasi sosial-budaya besar-besaran, juga merupakan tanda bangkitnya masyarakat perkotaan. Secara keseluruhan, pengaruh budaya Islam tidak dapat disangkal, misalnya istilah celana dan seluar, baju dan kebaya, etimologinya mengacu ke sebelah Barat Samudera Hindia. Sama dengan celana lebar dan baju tanpa krah yang berwarna hitam, yang secara tradisional dikenakan oleh para tokoh silat, maupun oleh banyak petani Sunda dan Madura dewasa ini, berasal dari pakaian orang Kanton. Tampaknya bangsa Tionghoa juga berperan dalam perkembangan mode, namun kurang dapat dipastikan, apakah mereka telah mempengaruhi perkembangan kerajinan tekstil. Di dalam bidang busana, teknik-teknik tradisional telah berkembang di seluruh Nusantara.

Menurut Denys Lombard dalam buku “Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Cina” mengatakan bahwa pada abad ke-12, sumber-sumber Tionghoa membicarakan ekspor sutra ke Jawa, seperti: *lokcu* atau *lokcan* (krep sutra), *kimka* (damas=kain sutra, linen, atau kain bulu yang berbunga-bunga/ berwarna warni), *pangsi* (sutra hitam), *kuntu* (satin). Beberapa kain sutra ini pada perkembangannya di Indonesia digunakan untuk menamai jenis kain batik, wajar jika timbul masalah yang peka mengenai peran serta bangsa Tionghoa dalam produksi batik. Walaupun demikian, teknik batik hanya didapati di Jawa, dan itu pun pada jaman yang relatif mutakhir. Di dalam berbagai sumber Belanda, penyebutan paling kuno kata batik berangka tahun 1641 dan ulasan-ulasan pertama yang agak jarang tidak ada sebelum abad ke-18.

⁷ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya “Jaringan Asia”* (Jakarta, 1996), hal. 244.

Kondisi ini membuat kita sulit untuk menerima bahwa teknik batik merupakan “latar budaya Nusantara”. Sebaliknya, berbagai argumen yang mengesankan adanya pengaruh India, atau Tiongkok, masih sangat lemah. Pewarnaan dengan menggunakan “*malam*”, baru benar-benar didapati di pantai Coromandel, oleh P. Van Der Burg, yang berangkat tahun 1677, dan dapat diterima bahwa teknik itu datang dari arah sebaliknya, yaitu dari Jawa. Mengenai Tiongkok, sejarah “pewarnaan dengan menggunakan malam” itu (*laran*) tetap tidak diketahui. Dewasa ini teknik itu hanya dipraktekan di beberapa kalangan masyarakat minoritas di sebelah Barat Daya; namun dapat diterima bahwa pada jaman dahulu teknik itu digunakan secara meluas. Batik paling kuno adalah batik dari Shosoin di Nara. Diantara benda-benda koleksinya, batik itu berasal dari jaman Tang.⁸ Dari abad ke-18 sampai kini, para pengrajin Tionghoa telah giat berperan serta dalam sejumlah rumah produksi di Pesisir, khususnya di Cirebon dan Lasem.

Sedangkan menurut beberapa sumber, Li Xiaoxiang dalam buku “*Origins of Chinese Folk Art*” mengatakan batik adalah bentuk seni cetak bunga buatan tangan tradisional dari Tiongkok. Suku minoritas di daerah barat daya telah menguasai teknik membatik sejak periode Qin dan Han.⁹ Selain itu menurut Ren Qi Liang dalam buku “*Zhong Guo Wen Hua Chang Shi*” mengatakan bahwa batik dan kain cetakan adalah barang kerajinan pencetakan dan pencelupan kebudayaan masyarakat Tiongkok.¹⁰ Sumber-sumber diatas inilah yang akan menjelaskan bahwa teknik batik ini berasal dari Tiongkok.

Kain Altar sudah dikenal sejak masa Dinasti Zhou. Kain Altar pada awalnya digunakan oleh raja untuk menutup meja, kemudian digunakan secara turun-temurun dan tersebar ke kalangan masyarakat, sehingga lama kelamaan menjadi terkenal.¹¹

1400 tahun yang lalu, Kain Altar dan Kain Dekoratif sangat penting bagi Vihara dan rumah-rumah orang Tionghoa yang ada di dunia. Altar adalah bagian dari persembahan, ketaatan yang berasal dari agama Buddha, Tao, dan lain-lain. Kain altar

⁸ *Ibid*, hal. 319.

⁹ Li Xiaoxiang, *Origins of Chinese Folk Art* (Jakarta, 2003), hal. 76.

¹⁰ Ren Qi Liang, *Zhong Guo Wen Hua Chang Shi* (Beijing, 2001), hal. 134.

¹¹ Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dengan Hendro Tedjopranoto.

awalnya adalah pakaian yang berasal dari surga, simbol dari *kusha grass placed* dalam tahta Buddha.¹² Adaptasi kebudayaan Tionghoa yang masuk ke Indonesia, seperti pakaian, kerajinan ukiran kayu, dan lain-lain. Kain altar yang di kenal dengan *Tok Wi*, perlahan-lahan mengalami adaptasi dengan budaya lokal. *Tok Wi* awalnya terbuat dari sulaman dengan menggunakan banyak warna, misalnya: merah, emas, kuning, merah maron, hijau, dan lain-lain.

Tok Wi berasal dari bahasa Hokkian, setelah masuk ke Indonesia terjadi perubahan cara baca, sehingga di baca *Tok Wi*. Awalnya berasal dari Tiongkok, yang dibuat dari sutra yang disulam dengan menggunakan beraneka warna.¹³ Setelah masuk ke Indonesia, diganti dengan kain katun, batik bukan sulaman, disebabkan karena iklim Indonesia yang kurang baik pada kain sutra. *Tok Wi* adalah Kain Altar yang di buat dengan teknik batik yang di Pesisir Utara Jawa, terutama di daerah Lasem, Cirebon, Pekalongan dan Pesisir Timur Laut. *Tok Wi* pada awalnya dibawa oleh pedagang Tionghoa yang singgah di Pesisir Utara Jawa, sehingga terjadilah percampuran budaya Tionghoa dan Jawa. Namun *Tok Wi* adalah kain yang unik warnanya, karena memiliki ragam yang khas dan beraneka, seperti motif Naga (Long), Swastika (Banji), Kilin, Burung Phonix, dan Singa. Setelah terjadi percampuran antara budaya Tionghoa dan budaya Jawa, maka dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- * *Tok Wi* dengan motif Tiongkok.
- * *Tok Wi* dengan motif Jawa.

Kain *Tok Wi* dibuat dengan teknik batik sangat menarik dan unik, karena memuat tampilan yang sangat bersifat keagamaan. *Tok Wi* adalah suatu tampilan yang berfungsi sebagai pelengkap ragam hias, pada religi Taoisme. Motif dan tampilannya justru memiliki keragaman yang baru.

¹² Inger McCabe Elliot, *Batik Fabled Cloth Of Java* (Singapore, 2004), hal. 160.

¹³ *Ibid.*

I.2. Rumusan permasalahan

Tok Wi adalah kain altar pada religi Tao, yang di buat dengan menggunakan teknik batik dan memiliki motif yang beraneka macam. Didaerah Pesisir Utara Jawa ditemukan *Tok Wi* dengan motif-motif yang tidak lazim, seperti misalnya menggunakan motif batik. Hadirnya motif ini dipastikan memiliki kesamaan dalam maknanya, sehingga motif dapat dipastikan pada fungsi meja altar dari religi Tao.

Pertanyaan Penelitian:

- Makna apa yang terkandung dalam *Tok Wi*, dan kesamaan makna yang bagaimana sehingga *Tok Wi* dibuat dengan ragam Jawa?

I.3. Tujuan penelitian

- Untuk mengetahui makna motif batik yang terkandung dalam kain *Tok Wi*.
- Menyelidiki kesamaan makna pada *Tok Wi* dengan motif asli dan lokal.

I.4. Manfaat Penelitian

- Menambah wacana ilmu pengetahuan, khususnya tentang makna motif pada *Tok Wi* dengan motif batik.
- Memberikan masukan sebagai salah satu bahan untuk penelitian berikutnya.

I.5. Ruang lingkup permasalahan

- Penelitian ini menitik beratkan kepada objek makna *Tok Wi* yang berada di Pesisiran, seperti: Lasem, Pekalongan dan Klaten.
- *Tok Wi* yang di buat dengan teknik batik dan menggunakan motif Jawa.



Gbr 1. Tok Wi Pesisiran dengan motif wayang dan manusia
(Sumber: Rudolf G Smend, *Batik From The Courts Of Java and Sumatra*, Singapore 2004, hal 68)



Gbr 2. Tok Wi Pesisiran dengan motif fauna
(Sumber: Rudolf G Smend. *Batik From The Courts Of Java and sumatra*, Singapore 2004, hal 67)

I.6. Metode penelitian

Suatu alat yang digunakan untuk penelitian-penelitian, yang menggunakan berbagai macam metode. Tipe penelitian yang digunakan bersifat menjelajah, yang bertujuan untuk mengetahui arti motif yang terkandung dalam *Tok Wi* dengan teknik batik, yang masih kurang dipahami oleh kebanyakan orang.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Mencari tahu arti motif pada *Tok Wi* dengan teknik batik, Kemudian menyimpulkan dan membandingkan dengan kain *Tok Wi* yang banyak digunakan sekarang ini.

Menggunakan metode wawancara, yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang *Tok Wi* teknik batik dari informan yang mengetahuinya dan responden. Informan yang diwawancarai adalah Hendro Tedjopranoto yang mengerti Kosmologi Tiongkok, Jin Lian salah satu pengurus Klenteng Tian Yi Kong di Samarinda, Bejo Haryono salah satu penjaga Museum Batik Dewi Nugroho di Jogjakarta dan salah satu pengurus Klenteng Tay Kak Sie yang namanya tidak ingin diketahui di Semarang. Selain itu juga menggunakan metode penelitian lain, yang terdiri dari:

- Studi literatur.

Dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan batik dan kain altar, terutama kain *Tok Wi* dengan teknik batik.

- Penelitian lapangan sebagai pembandingan.

Melakukan penelitian *Tok Wi* pada klenteng-klenteng dan museum:

- * Klenteng Tay Kak Sie, Semarang.
- * Klenteng Tian Ie Kong, Samarinda.
- * Museum batik Dewi Nugroho di Jogjakarta.

- Penyusunan data.
- Membuat analisa hasil penelitian.
- Membuat kesimpulan.
- Membuat laporan akhir.

I.7. Sistematika Penulisan

BAB I: Latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup permasalahan, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: Kajian pustaka, berupa teori-teori yang akan digunakan untuk membahas kajian data, yang meliputi bahasan tentang *Tok Wi*, asal usul dan kosmologi budaya yang melatar belakangi.

BAB III: Data dan Analisa, membahas masalah *Tok Wi* batik berdasarkan kepada tinjauan pustaka yang terdapat pada Bab II. Pada bab ini dibahas *Tok Wi* yang memiliki motif Jawa dengan membandingkan *Tok Wi* dengan motif Tiongkok.

BAB IV: Kesimpulan, yang membahas keseluruhan makna dari Bab I sampai Bab III.